

STRATEGI ORANG TUA DALAM MEMBINA PERILAKU ISLAMI REMAJA DI DESA AIR KEMUNING KEC. SUKARAJA KABUPATEN SELUMA

Herti Yuliani, Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag, Adam Nasotion, M. Pd. I
Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (UIN FAS) BENGKULU
hertiyuliani10@gmail.com¹, Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag², Adam Nasotion, M. Pd. I³

ABSTRACT

This research is motivated by seeing that adolescence is still very fast causing various negative things such as this condition, if it is not immediately addressed it can continue into adulthood and can develop in a more negative direction, therefore the role of parents in fostering adolescent Islamic behavior is very necessary. . This type of research is descriptive qualitative research. By considering the setting in Air Kemuning Village, Sukaraja District, Seluma Regency. Subjects and informants in this study amounted to 30 consisting of 15 parents and 15 adolescents. In this research data collection technique using observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the strategies for fostering Islamic behavior are understanding, practice, habituation, rational, and emotional. 1) Understanding, given so that teenagers understand the existence of God as the source of life. Parents try from an early age to provide understanding and knowledge about Islamic behavior. 2) Practice, is done by giving examples to teenagers. That way teenagers will judge and follow. Practice is done and starts from simple things. 3) Habituation, carried out in everyday life by providing opportunities for children/students to behave well in accordance with Islamic teachings. 4) Rational, Parents teach about good behavior and bad behavior in life. Teach about good things and bad things, and tell the impact of every action. 5) Emotional, feelings or emotions of adolescents in carrying out behavior in accordance with religious teachings. Telling life experiences to children and providing useful advice

Keywords: Strategy, Parents, Islamic Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan melihat masa remaja masih sangat cepat menimbulkan berbagai hal yang negatif kondisi seperti ini, bila tidak segera diatasi dapat berlanjut sampai dewasa dan dapat berkembang ke arah yang lebih negatif, oleh karena itu peran orang tua dalam membina perilaku islami remaja sangatlah diperlukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan mempertimbangkan setting di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Subjek dan informan dalam penelitian ini berjumlah 30 yang terdiri dari 15 orang tua dan 15 remaja. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi membina perilaku Islami yaitu pemahaman, pengamalan, pembiasaan, rasional, dan emosional. 1) Pemahaman, diberikan agar remaja memahami adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan. Orang tua berusaha sejak dari usia dini sudah memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku Islami. 2) Pengamalan, dilakukan dengan memberikan contoh kepada remaja. Dengan begitu remaja akan menilai dan mengikuti. Pengamalan dilakukan dan dimulai dari hal yang sederhana. 3) Pembiasaan, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan kesempatan kepada anak/peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran islam. 4) Rasional, Orang tua mengajarkan tentang perilaku baik dan perilaku buruk dalam kehidupan. Mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, dan memberi tahu dampak dari setiap perbuatan. 5) Emosional, Perasaan atau emosi remaja dalam melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Menceritakan pengalaman-pengalaman hidup kepada anak serta memberikan nasehat yang bermanfaat.

Kata Kunci : Strategi, Orang Tua, Perilaku Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga atau Informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal tingkatan umum maupun keterampilan atau pengetahuan. Sedangkan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah lingkungan pekerjaan, kehidupan keluarga, hubungan dan tetangga dan lainnya, pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹

Orang tua akan membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari agama islam serta menanamkan nilai-nilai agama islam sedini mungkin di maksud agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah di pengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga harus mencakup semua dasar keislaman yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

Nilai-nilai keimanan harus di jadikan perhatian utama dalam membentuk imunitas keluarga dalam menghadapi arus globalisasi penanaman nilai-nilai keimanan dalam keluarga merupakan pengalaman pancasila khususnya sila pertama, apabila iman sudah tertanam dengan kuat akan melahirkan pula kepatuhan manusia terhadap yang datang dari tuhan. Semua aturan yang di berikan oleh tuhan untuk manusia adalah untuk kebaikan kehidupan manusia dan menghindarkan manusia dari kerusakan. keluarga di biasakan dan di latih untuk menaati hukum dan aturan dari tuhan agar kehidupan yang terbangun dapat dalam jalan yang benar.²

Menurut Syekh M. Nawawi al-Jawi menyatakan bahwa orang tua adalah yang mengajarkan, yang memberi contoh untuk terwujudnya perilaku uswatun hasanah pada anak. Perilaku yang berorientasi positif dalam persoalan agama.³ Para orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah berperilaku Islami sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT. Surat An-Nisa' ayat 9 yang bunyinya:

وَلِيَحْشَ الْذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."⁴

Pendidikan agama Islam seharusnya di lakukan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang di ajarkan oleh agama. Hal ini dilakukan untuk membina nerilaku islami untuk anak remaia. demikian pula dengan nilai-nilai agama dan ental anak engetahui pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama Islam dalam lingkungan anak.⁵ Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasi remaja dan membina perilaku islami remaja.

Dalam membina perilaku islami remaja, tentunya diperlukan strategi tertentu yang berbeda dengan strategi dalam membina perilaku islami untuk anak dewasa maupun yang belum memasuki masa remaja. Dengan strategi dan proses yang tepat diharapkan akan terbentuk perilaku islami remaja yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁶

Orang tua adalah bagian penting yang turut membantu dalam mewujudkan pendidikan sesuai dengan program pemerintah. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah menjadi prioritas pembangunan bangsa. Pendidikan berkualitas dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas

¹Alfauzan Amin, *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan*, Jurnal: Ata'lim Vol.16 No.01 Januari 2017. hal 107-108.

² Alfauzan Amin, *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan*, hal 111.

³ Syekh M. Nawawi al-Jawi. *Tafsir Al-Munir*. Jilid II (Beirut Lebanon : Kitab Al-Islam)) h. 180

⁴ Depag RI. 2002. *AlQur'an dan Terjemahan*. Bandung : Usaha Nasional. 2002. h. 78

⁵ Arfias Wirda Muftihah, *peran orang tua mualaf dalam meningkatkan pendidikan islam pada anak, Desa Barukan kecamatan tengaran kabupaten semarang*, skripsi S1 jurusan PAI fakultas tarbiyah ilmu keguruan IAIN Salatiga, 2017, h.1-6.

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h. 88.

dan berdaya kompetitif sebagai salah satu modal dasar menuju pembangunan bangsa. Tanpa pendidikan yang baik sulit tujuan pembangunan sebuah bangsa dapat terwujud dengan baik. Pendidikan berkualitas dan pembangunan berkualitas adalah sama-sama penting.⁷

Orang yang memiliki perilaku yang baik (perilaku islami) sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan perilaku yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syariat islam maka orang tersebut termasuk orang yang beriman kepada Allah SWT. Aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak/perilaku yang baik. Jika tidak ada kerjasama antara keluarga dengan keberadaan lembaga sekolah yang saling bekerja sama dalam membina perilaku islami maka pembinaan perilaku islami tidak akan berjalan dengan baik.⁸

Pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku.⁹

Pemilihan dan penentuan strategi dalam membina perilaku islami remaja sangat penting diperhatikan oleh orang tua sejak dini, karena pada masa ini merupakan tahapan terpenting dari perkembangan peserta didik bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan peserta didik selanjutnya karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya. Pada anak usia dasar inilah hendaklah dilakukan pembinaan dan penanaman akhlak mulia sebagai bekal yang akan mereka bawa untuk membangun suatu bangsa yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi dan yang paling terpenting adalah berakhlak mulia dan berperilaku Islami.¹⁰

Diberikannya pembinaan sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mampu membentuk perilaku yang baik, perilaku islami pada anak hingga ia beranjak remaja sampai dewasa nanti dan mampu menghindari perilaku yang buruk didalam kehidupan bermasyarakat, karena pada masa remaja ini merupakan masa yang sangat rentan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi emosional mereka.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Secara sederhana, remaja atau *adolescence* adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan baik biologis psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Orang tua sering tidak mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja. Orang-tua menjadi bingung menghadapi labilitas emosi dan perilaku remaja.¹¹

Faktor non-fisik yang berpengaruh pada remaja adalah lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat sekitarnya. Apabila pada kenyataannya perhatian masyarakat lebih terfokus pada upaya meningkatkan kesehatan fisik semata, kurang memperhatikan faktor non fisik (intelektual, mental emosional dan psikososial). Pada masa remaja masih sangat cepat menimbulkan berbagai hal yang negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun dalam hubungan antara dirinya dengan orang lain, seperti seringnya keluar malam, menggunakan NAFZA, malas sekolah, membolos dan bergaul dengan bebas.

Kondisi yang demikian bagi remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik, psikologik maupun sosial termasuk pendidikan. Kondisi seperti ini, bila tidak segera diatasi dapat berlanjut sampai dewasa dan dapat berkembang ke arah yang lebih negatif. Seperti timbulnya berbagai keluhan fisik maupun berbagai permasalahan yang berdampak sosial, oleh karena itu peran orang tua dalam membina perilaku islami remaja sangatlah diperlukan. Hal ini dilakukan untuk

⁷ Amin, Alfauzan, Alimni. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, Tangerang, Media Edukasi Indonesia. ISBN 978-623-6497-92-0, 2021. h. 1

⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97.

⁹ Alfauzan Amin, S Zulkarnain, Sri Astuti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama*, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), Vol. 1, No. 1, 2019.. h. 86

¹⁰ Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, *Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012*, h. 194.

¹¹ Monks, F. J. *Psikologi Perkembangan "pengantar dan dalam berbagai bagiannya"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991) hlm. 74

menghindari berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak remaja, karena masa remaja merupakan masa yang rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Dalam membina perilaku islami remaja, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas semua orang tua, pendidik (Guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan strategi dalam membina perilaku islami generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua menjadi warga Negara yang baik dan bertanggungjawab secara moral dan berperilaku islami.

Terutama bagi setiap orang tua, karena posisinya yang sangat fundamental dalam mencetak kepribadian remaja. Juga orang tua yang mampu membendung mereka dari pengaruh-pengaruh nilai yang negatif seperti kenakalan remaja yang dipaparkan oleh penulis dalam latar belakang masalah ini. Sebagaimana dalam kata mutiara bahasa Arab disebutkan "*Al Ummu Madrosatul Ula* yang artinya, seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Kata Ibu dapat juga dikatakan sebagai orangtua yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi setiap generasinya.

Setiap orang tua pasti berkeinginan agar anaknya dapat berperilaku baik, di rumah maupun di lingkungan manapun dia berada. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua harus menjadi pendidik pertama dan utama yang memberikan contoh hal-hal baik sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik pula untuk anak. Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama, maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai strategi dalam membina perilaku islami anak.¹²

Strategi yang digunakan orang tua dalam membina perilaku islami anak menjadi penuntun atau rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak. Oleh karena itu pentingnya strategi yang harus digunakan oleh orang tua dalam membina perilaku islami remaja karena strategi menjadi rambu-rambu atau penuntun orang tua dalam membina perilaku anak.

Berangkat dari masalah pendidikan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan sebagai penelitian dengan judul "**Strategi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Islami Remaja di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma**".

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.¹³

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹⁴

Menurut Strauss dan Corbin (1997) di dalam buku karangan Wiratna Sujarweni, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku,

¹² Lilis Suryani, *Strategi Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Di Dusun Pulau-Pinang Kelurahan Sarolangun Kembang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun*. (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021) h. 3

¹³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif/kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15

fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.¹⁵

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja dan remaja di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma yang dipandang mampu menguraikan informasi berkenaan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu 30 orang informan yang terdiri dari 15 orang tua dan 15 remaja. Data informan pada penelitian ini dijabarkan dalam tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Data Informan

No	Nama	Keterangan	Jenis Kelamin(L/P)
1.	Ade Putra	Orang tua	L
2.	Agus Salim	Orang tua	L
3.	Novita Yani	Orang tua	P
4.	Rahmat Abbas	Orang tua	L
5.	Marti Pirta	Orang tua	P
6.	Sandi Huda	Orang tua	L
7.	Popi Tamara	Orang tua	P
8.	Yanti Putri	Orang tua	P
9.	Depi Pratama	Orang tua	P
10.	Andi Sopian	Orang tua	L
11.	Mevi Anisa	Orang tua	P
12.	Ema Tria	Orang tua	P
13.	Asria Alana	Orang tua	P
14.	Hendri	Orang tua	L
15.	Sahulin	Orang tua	L
16.	Oktavia	Remaja	P
17.	Indah Purnama	Remaja	P
18.	Yupita Sari	Remaja	P

¹⁵V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

19	Adinda Dwi	Remaja	P
20	Ardelia Suryani	Remaja	P
21	M. Syahrul	Remaja	L
22	Alif Hidayatullah	Remaja	L
23	Andre Ramadhan	Remaja	L
24	Fiter Yanto	Remaja	L
25	Beben Oktabensyah	Remaja	L
26	Dinda Kristi	Remaja	P
28	Azril Razka	Remaja	L
29	Amelia	Remaja	P
30	Faisal Wito	Remaja	L

2. Hasil Wawancara dan Observasi

a. Strategi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Islami Remaja

Orang Tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam membina perilaku Islami anak remaja maka peneliti melakukan wawancara dengan orang tua di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Untuk mencari dan menggali informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dalam membina perilaku Islami remaja, tentunya diperlukan strategi tertentu yang berbeda dengan strategi dalam membina perilaku Islami untuk anak dewasa maupun yang belum memasuki masa remaja, karena masa remaja merupakan masa yang rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak/perilaku yang baik. Jika tidak ada kerjasama antara keluarga dengan keberadaan lembaga sekolah yang saling bekerja sama dalam membina perilaku Islami maka pembinaan perilaku Islami tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari orang yang sangat berperan dalam membina perilaku Islami yaitu Orang Tua. Adapun unsur-unsur strategi membina perilaku Islami yaitu pemahaman, pengamalan, pembiasaan, rasional, dan emosional.

1) Pemahaman

Perilaku Islami berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang di dalam kehidupan sehari-harinya, yang sesuai dengan syariat Islam. Salah satu dari perilaku Islami diantaranya: shalat, membantu orang Tua, berpuasa pada bulan ramadhan, mengaji, membantu sesama manusia, menutup aurat, bertutur kata yang baik-baik, dan lain-lain. Berikut hasil wawancara dan observasi tentang pemberian pemahaman kepada remaja perilaku islami yang telah dilakukan dengan Ibu Novita Yani sebagai berikut:

"Dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku islami dengan memberikan nasehat dan menyuruh saya selalu berperilaku baik baik dengan keluarga, guru, dan lingkungan sekitar."¹⁶

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Ade Putra sebagaimana dengan hasil wawancara:

"Memberikan pemahaman kepada remaja bahwa perilaku islami merupakan ajaran yang sesuai dengan sunnah rasul"¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Novita Yani, 4 Januari 2022

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ade Putra, 4 Januari 2022

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Ema Tria dengan hasil wawancara:

"Dari kecil saya sudah mengajarkan kepada anak saya untuk berperilaku islami terutama sopan santun kepada orang yang lebih tua"¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta dengan hasil wawancara:

"Kami memberikan pemahaman dengan mengajarkan dasar-dasar pendidikan agama Islam seperti yang ada pada rukun Islam."¹⁹

Ditegaskan lagi oleh pendapat Bapak Sandi Huda berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

"Memberikan pemahaman kepada remaja mulai dari mereka masa kanak-kanak yaitu bahwa dengan berperilaku islami, maka akan di sayang Allah dan masuk surga."²⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Asria Alana yang menyatakan bahwa:

"Memberikan pengetahuan kepada anak sejak kecil tentang sikap dan perilaku rasul, sehingga memberikan pemahaman kepada anak bahwa rasul merupakan suri tauladan"²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tentang perilaku Islami dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha sejak dari dari sudah memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku Islami, mulai dari hal-hal kecil yang sesuai dengan rukun Islam.

2) Pengamalan

Setelah memberikan pemahaman kepada remaja, bagaimana cara orang tua melakukan pengamalan dalam membina perilaku Islami anak remajanya. Berikut berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Popi Tamara yang menyatakan bahwa:

"Dalam pengamalan untuk membina perilaku islami remaja dimulai dengan memberikan contoh terlebih dahulu. Kami sebagai orang tua mengamalkan nya dahulu, sehingga remaja melihat dan menilai perilaku Islami"²²

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Marti Pirta sebagaimana dengan hasil wawancara:

"Kami mulai dengan hal yang sederhana, misalnya dalam kegiatan sehari-hari melakukan shalat, memasuki rumah dengan mengucapkan salam, dan meninggalkan rumah secara berpamitan dan salam"²³

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Yanti Putri dengan hasil wawancara:

"Pengamalan dilakukan secara bersama-sama, mengajarkan kepada remaja tidak semudah mengajak anak kecil, ajaklah dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa"²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Depi Pratama dengan hasil wawancara:

"Pengamalan tentang perilaku islami ini dilakukan dengan bersama, memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak remaja, akan lebih baik didukung oleh lingkungan"²⁵

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Sandi Huda yang menyatakan bahwa:

"Pengamalannya dilakukan terlebih dahulu dari kita sebagai orang tua, mengajarkan dan mengajak remaja untuk mengamalkan perilaku islami memang tidaklah mudah, oleh karena itu kita sebagai orang tua lakukan dengan ikhlas dan pantang menyerah"²⁶

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ema Tria, 6 Januari 2022

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta, 6 Januari 2022

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sandi Huda, 7 Januari 2022

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Asria Alana, 7 Januari 2022

²² Hasil wawancara dengan Popi Tamara, 8 Januari 2022

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta, 6 Januari 2022

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ema Tria, 6 Januari 2022

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Depi Pratama, 7 Januari 2022

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sandi Huda, 7 Januari 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan tentang melakukan pengamalan dalam membina perilaku Islami anak remajanya dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan pengamalan terlebih dahulu atau memberikan contoh kepada anak remaja. Dengan begitu remaja akan menilai dan mengikuti. Memang mengajak anak remaja untuk mengamalkan perilaku Islami tidaklah mudah, namun dapat dilakukan dan dimulai dari hal yang sederhana.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan hal yang sangat perlu diterapkan, karena ketika peserta didik sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakannya. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam membina perilaku Islam remaja. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Popi Tamara yang menyatakan bahwa:

"Pembiasaan yang biasa kami lakukan untuk membina perilaku Islami remaja biasanya dengan shalat berjamaah bersama terutama diwaktu magrib dan subuh"²⁷

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Asria Alana sebagaimana dengan hasil wawancara:

"Pembiasaan yang kami sebagai orang tua lakukan yaitu dengan selalu berperilaku baik kepada orang lain, bersikap tolong menolong, mengajak untuk shalat bersama"²⁸

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Ema Tria dengan hasil wawancara:

"Membiasakan keluarga terkait dalam hal ibadah, anak kami senantiasa dibiasakan melaksanakan berjamaah ketika masuk waktunya"²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta dengan hasil wawancara:

"Pembiasaan yang dilakukan misalnya seperti melaksanakan sholat dan tidak menunda waktu, berpuasa, membiasakan membaca al-Qur'an selesai sholat"³⁰

Ditegaskan lagi oleh pendapat Bapak Sandi Huda berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

"Pembiasaan yang kami lakukan dimulai dari hal yang sederhana dengan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain"³¹

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Ibu Popi Tamara yang menyatakan bahwa:

"Melakukan pembiasaan yang sesuai dengan perilaku islami dengan cara menyelipkan nasehat-nasehat serta motivasi"³²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dimulai dari hal yang sederhana, misalnya dimulai dari pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain. Pembiasaan salam dan sopan santun kepada orang lain bertujuan untuk menanamkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain. Begitu juga dengan pembiasaan untuk melaksanakan shalat, puasa dan berperilaku islami lainnya seperti tolong menolong, bersikap sederhana.

4) Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) anak/peserta didik dalam memahami dan membedakan hal yang berkaitan dengan perilaku baik dan perilaku buruk dalam kehidupan duniawi. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana orang tua memberikan pemahaman dalam membedakan hal yang baik dan buruk kepada anak remajanya secara rasional. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Mevi Ansa yang menyatakan bahwa:

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Popi Tamara, 6 Januari 2022

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Asria Alana, 7 Januari 2022

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ema Tria, 6 Januari 2022

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta, 6 Januari 2022

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sandi Huda, 7 Januari 2022

³² Hasil wawancara dengan Ibu Popi Tamara, 6 Januari 2022

“Dengan mengajarkan secara lembut dan tunjukkan kasih sayang, karena hanya dengan tutur kata lembut seorang anak akan mendengarkan perkataan dari orang tuanya.”³³

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Andi Sopian sebagaimana dengan hasil wawancara:
“Memberikan pemahaman kepada anak dengan melakukan pendekatan, menjadi teman dekat dan utama bagi anak, apabila anak bercerita tentang kesalahan dan sebagainya, disanalah kita memberikan dukungan dan pemahaman”³⁴

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Agus Salim dengan hasil wawancara:
“Saat ingin memberi pemahaman kepada anak, bersikaplah sebagai orang tua yang mampu memberikan rasa nyaman kepada anak, apabila sudah berada dalam posisi nyaman maka dapat komunikasi terjalin dengan lancar dan anak akan mengikuti”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahulin dengan hasil wawancara:
“Dengan mengajarkan kepada anak tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, dan memberi tahu dampak dari setiap perlakuan”³⁶

Ditegaskan lagi oleh pendapat Bapak Hendri berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“Tumbuhkan rasa dan hal-hal yang baik kepada anak mulai dari hal sepele, memberi tahu dampak hal baik dan buruk”³⁷

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Abbas yang menyatakan bahwa:

“Dengan secara tertib dan selalu memantau, apabila anak sudah melakukan kesalahan, disanalah waktu yang tepat untuk mengingatkan anak.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan tentang dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pengetahuan secara rasional tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk yaitu dengan mengajarkan secara lembut karena hanya dengan tutur kata lembut seorang anak akan mendengarkan perkataan dari orang tuanya, melakukan pendekatan, apabila anak bercerita tentang kesalahan dan sebagainya, disanalah kita memberikan dukungan dan pemahaman. Dengan mengajarkan kepada anak tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, dan memberi tahu dampak dari setiap perbuatan.

5) Emosional

Perasaan atau emosi anak dalam menghayati atau menanggapi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan anak remaja saat orang tua membina perilaku Islami yang sesuai dengan ajaran agama. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Depi Pratama sebagai berikut:

“Terkadang memang butuh waktu yang tepat dalam memberikan pemahaman dan pengertian kepada remaja untuk membina perilaku islaminya, oleh karena itu orang tua harus mampu melihat kondisi anak.”³⁹

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Asria Alana sebagaimana dengan hasil wawancara:
“Tanggapan atau respon anak tentu bermacam yaa.. makanya dalam memberi nasehat kepada anak kita sebagai orang tua melakukan pendekatan dulu..lihat situasi”⁴⁰

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Yanti Putri dengan hasil wawancara:
“Kalau anak saya tanggapannya baik, dia mendengarkan apabila diberi nasehat, dan dia

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Mevi Ansa, 11 Januari 2022

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Andi Sopian, 11 Januari 2022

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Salim, 7 Januari 2022

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sahulin, 8 Januari 2022

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hendri, 11 Januari 2022

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Abbas, 13 Januari 2022

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Depi Pratama, 7 Januari 2022

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Asria Alana, 7 Januari 2022

memahami bahwa memang perbuatan baik akan mendapat ganjaran yang baik pula, begitu juga sebaliknya”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta dengan hasil wawancara:

“Respon anak saya baik, bahkan anak saya setelah dia memasuki pesantren, dia lebih memahami dibanding saya, kadang malah anak saya yang memberi saya nasehat.”⁴²

Ditegaskan lagi oleh pendapat Bapak Sandi Huda berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“Untuk mendapatkan respon yang baik, kita sebagai orang tua menyampaikan pemahaman untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai ajaran agama harus mampu mengajarkan dengan baik juga.”⁴³

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Ibu Popi Tamara yang menyatakan bahwa:

“Respon anak kami baik, dia mendengarkan dan berusaha berperilaku islami, namun saya takut dia terpengaruh oleh lingkungan”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan orang tua tentang respon atau emosi anak untuk melakukan perbuatan hal-hal baik sesuai dengan ajaran agama dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan respon yang baik, orang tua harus mampu memberikan pengertian-pengertian yang baik tentang kehidupan, kehidupan yang baik dan berguna bagi kesuksesan anak. Menceritakan pengalaman-pengalaman hidup kepada anak serta memberikan nasehat yang bermanfaat. Mendidik dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak bukan berarti memanjakan anak, melainkan memberikan inspirasi bagi anak untuk meraih keberhasilan di masa yang anak datang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan orang tua dan remaja di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma yang telah dilakukan berdasarkan instrumen wawancara mulai dari Strategi orang tua dalam membina perilaku islami remaja. Penelitian ini dilakukan untuk melihat strategi orang tua dalam membina perilaku islami remaja. Perilaku bisa dikatakan bentuk respon atau rangsangan yang diterima suatu individu, baik yang timbul pada dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya yang akan membentuk rangsangan yang menghasilkan suatu sikap atau perilaku yang akan ditimbulkan.⁴⁵ Dalam kehidupan sehari-hari orang yang sangat berperan dalam membina perilaku Islami yaitu Orang Tua. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa unsur-unsur strategi membina perilaku Islami yaitu pemahaman, pengamalan, pembiasaan, rasional, dan emosional.

1. Pemahaman

Pemahaman merupakan strategi utama yang dilakukan oleh orang tua dalam membina perilaku Islami anak remajanya. Dalam hal ini orang tua memberikan peluang kepada anak remajanya untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan semua makhluk hidup. Perilaku Islami berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang di dalam kehidupan sehari-harinya, yang sesuai dengan syariat Islam.⁴⁶

Perilaku Islami diantaranya seperti shalat, membantu orang Tua, berpuasa pada bulan ramadhan, mengaji, membantu sesama manusia, menutup aurat, bertutur kata yang baik-baik, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tentang perilaku Islami dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha sejak dari kecil anak remajanya sudah diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ema Tria, 6 Januari 2022

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Marti Pirta, 6 Januari 2022

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Sandi Huda, 7 Januari 2022

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Popi Tamara, 6 Januari 2022

⁴⁵ Sani, Parwasih. 2018. *Teori S-O-R (Teori Stimulus Organism Respons)*, Diunduh di <https://pakarkomunikasi.com/teori-sor.html> tanggal 20 Januari 2021

⁴⁶ Jalaluddin. *Fiqh Remaja*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) h. 321

perilaku Islami, mulai dari hal-hal kecil yang sesuai dengan rukun Islam. Seperti sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam, saling tolong menolong, melaksanakan shalat lima waktu dan puasa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy yang menyatakan bahwa dalam rangka mencapai perkembangannya sehingga dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, anak membutuhkan stimulus yang baik dari orang dewasa disekelilingnya terutama orangtua. Oleh karena itu, jika orangtua tidak tepat memberikan stimulus pada anak maka dikhawatirkan aspek perkembangan anak pun tidak dapat berkembang secara optimal. Termasuk perkembangan dalam sikap atau perilaku.⁴⁷ Perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam memberikan pemahaman kepada remaja, tentunya orang tua memiliki kendala. Kendala utama yaitu dari faktor internal anak (dalam diri remaja) yaitu kurangnya kesadaran remaja, saat diberikan pemahaman terkadang remaja kurang mendengarkan. Oleh karena itu orang tua diharapkan lebih serius dalam mendidik remaja. Dalam mengatasi kendala tersebut harus mampu melihat kondisi anak remaja saat ingin memberikan pemahaman, menjalin hubungan yang akrab dan senantiasa memberikan kesempatan kepada anak remaja untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan atau kesalahan yang dihadapi, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pengamalan

Pengamalan merupakan strategi kedua yang dilakukan oleh orang tua dalam membina perilaku islami remaja. Pengamalan yaitu memberikan kesempatan kepada anak/remajanya untuk menerapkan atau mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dalam menjalankan tugas dan masalah dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tentang melakukan pengamalan dalam membina perilaku Islami anak/remajanya dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan pengamalan terlebih dahulu atau memberikan contoh kepada anak remaja. Dengan begitu remaja akan menilai dan mengikuti. Memang mengajak anak remaja untuk mengamalkan perilaku Islami tidaklah mudah, namun dapat dilakukan dan dimulai dari hal yang sederhana.

Kendala orang tua dalam mengamalkan atau memberikan contoh perilaku Islami yaitu seperti kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua karena waktu yang dimiliki yaitu hanya pada malam hari, karena pada siang hari orang tua bekerja dan anak bersekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut orang tua berusaha memberikan contoh tidak secara waktu khusus, namun contoh dengan mencerminkan perilaku Islami orang tua dalam perilaku kehidupan sehari-hari, maka secara tidak langsung anak melihat kepribadian yang baik dari orang tuanya, orang tua dapat menjadi tauladan bagi anak remaja sehingga pesan-pesan moral dari kepribadian perilaku Islami orang tua dapat diterima dan dicontoh oleh remaja.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh positif dimana lingkungan memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.⁴⁸

3. Pembiasaan

Selanjutnya yaitu memberikan kesempatan kepada anak/peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Pembiasaan merupakan hal yang sangat perlu diterapkan, karena ketika peserta didik sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakannya. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dimulai dari hal yang sederhana, misalnya dimulai dari pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain. Pembiasaan salam dan sopan santun kepada orang lain bertujuan untuk menanamkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain. Begitu juga dengan pembiasaan untuk melaksanakan shalat, puasa dan berperilaku islami lainnya seperti tolong menolong, bersikap sederhana.

Kendala dalam strategi memberikan pembiasaan kepada remaja yaitu masih perlunya perhatian lebih kepada remaja, misalnya dalam pembiasaan melaksanakan shalat tepat waktu,

⁴⁷ Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. (Yogyakarta : Gava Media, 2016) h. 8

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.319.

terkadang remaja masih suka menunda-nunda waktu, sehingga perlu dilakukan nasehat secara berulang-ulang lagi. Dalam mengatasi kendala tersebut orang tua tetap berusaha dan sabar dalam mendidik anak, dan terus melakukan pembiasaan dan tetap memberikan contoh pembiasaan yang sesuai.

4. Rasional

Selanjutnya yaitu orang tua berusaha memberikan peranan pada rasio (akal) anak/peserta didik dalam memahami dan membedakan hal yang berkaitan dengan perilaku baik dan perilaku buruk dalam kehidupan duniawi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tentang dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pengetahuan secara rasional tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk yaitu dengan mengajarkan secara lembut karena hanya dengan tutur kata lembut seorang anak akan mendengarkan perkataan dari orang tuanya, melakukan pendekatan, apabila anak bercerita tentang kesalahan dan sebagainya, disanalah kita memberikan dukungan dan pemahaman. Dengan mengajarkan kepada anak tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, dan memberi tahu dampak dari setiap perbuatan.

Kendala dalam memberikan pendekatan secara rasional yaitu kesulitan remaja dalam membedakan hal-hal yang baik yang perlu ditiru dan hal-hal buruk yang tidak untuk diikuti. Apalagi usia remaja merupakan usia rentan yang masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dalam pergaulan. Untuk mengatasi hal tersebut orang tua tetap memberikan pengawasan kepada remaja, mengenal teman-teman dan menjalin kerjasama yang baik dengan guru yang ada di sekolah untuk memberikan pengawasan saat anak di sekolah dan membantu dalam membina perilaku Islami remaja.

5. Emosional

Perasaan atau emosi anak dalam menghayati atau menanggapi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua tentang respon atau emosi anak untuk melakukan perbuatan hal-hal baik sesuai dengan ajaran agama dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan respon yang baik, orang tua harus mampu memberikan pengertian-pengertian yang baik tentang kehidupan, kehidupan yang baik dan berguna bagi kesuksesan anak. Menceritakan pengalaman-pengalaman hidup kepada anak serta memberikan nasehat yang bermanfaat. Mendidik dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak bukan berarti memanjakan anak, melainkan memberikan inspirasi bagi anak untuk meraih keberhasilan di masa yang anak datang.

Dalam membina perilaku islami anak remaja tidaklah mudah, tentunya ada faktor pendukung dan kendala dalam membina perilaku islami tersebut. Sebagaimana dengan pengamatan yang telah dilakukan kepada orang tua tentang faktor pendukung dalam membina perilaku islami anak remajanya dapat disimpulkan adanya kesadaran dan kemauan anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama, lingkungan yang kondusif seperti adanya dukungan dari lingkungan masyarakat dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan untuk remaja seperti risma. Diperlukan juga pihak sekolah membantu dalam membina perilaku islami remaja, seperti mengadakan shalat dhuzur berjamaah dan melakukan kegiatan keagamaan pada hari Jum'at. Menciptakan suasana sekolah yang agamis merupakan faktor pendukung karena pengaruh lingkungan sangatlah kuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor pendukung tentunya ada faktor penghambat atau kendala yang dialami oleh orang tua dalam membina perilaku islami anak remajanya, disini peneliti ingin mengetahui kendala dalam membina perilaku islami remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa terdapat beberapa kendala dalam membina perilaku islami anak diantaranya yaitu Kurangnya kesadaran anak tentang perilaku yang baik akan mendapatkan dampak positif bagi anak, perlunya kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah agar pembinaan perilaku islami maksimal karena anak juga mendapat pendidikan di sekolah. Yang terakhir yaitu faktor lingkungan yang tidak baik, maka akan mempengaruhi anak remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi membina perilaku Islami yaitu:

1. Strategi Membina Perilaku Islami Remaja
 - a. Pemahaman, pemahaman diberikan agar remaja memahami adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan.

- b. Pengamalan, pengamalan dilakukan dengan memberikan contoh kepada remaja.
 - c. Pembiasaan, pembiasaan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan kesempatan kepada anak/peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran islam.
 - d. Rasional, orang tua mengajarkan tentang perilaku baik dan perilaku buruk dalam kehidupan.
 - e. Emosional, perasaan atau emosi remaja dalam melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama
2. Kendala Dalam Membina Perilaku Islami Remaja
- Kendala orang tua memberikan pemahaman kepada remaja yaitu dari faktor internal anak (dalam diri remaja) yaitu kurangnya kesadaran remaja untuk rasa ingin tahu tentang perilaku islami. pengamalan dilakukan dan dimulai dari hal yang sederhana. Kendala lain yaitu dalam mengamalkan atau memberikan contoh perilaku Islami yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua, karena pada siang hari orang tua bekerja dan remaja bersekolah. Remaja masih suka menunda-nunda waktu, sehingga perlu dilakukan nasehat secara berulang lagi. Kesulitan remaja dalam membedakan hal-hal yang baik yang perlu ditiru dan hal-hal buruk yang tidak untuk diikuti.
3. Faktor Pendukung Dalam Membina Perilaku Islami Remaja
- Faktor pendukung dalam membina perilaku islami remaja dapat dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan untuk remaja seperti risma. Diperlukan juga pihak sekolah membantu dalam membina perilaku islami remaja, menciptakan suasana sekolah yang agamis seperti mengadakan shalat dhuzur berjamaah dan melakukan kegiatan keagamaan pada hari Jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Amin, Alfauzan. 2017. *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan*, Jurnal: Ata'lim Vol.16 No.01 Januari
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* Jakarta: Bulan Bintang
- Depag RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi. 2004. *Kiat Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta : Cinta Pena
- Kartono. 2006. *Psikologi Umum*. Bandung : Alumi
- Kaumi, Romita. 2016. *Problematika Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*. Skripsi S1 Program Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Lexy J. Maleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F. J. 1991. *Psikologi Perkembangan "Pengantar Dan Dalam Berbagai Bagiannya"*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Muftihah, Arfias Wirda. 2017. *Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Pada Anak, Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang* (Skripsi S1 jurusan PAI fakultas tarbiyah ilmu keguruan IAIN Salatiga)
- Nizar, Samsul. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Notoadmodjo. 2003. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadaminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Bahasa.

- Poerwadarmanto, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sani, Parwasih. 2018. *Teori S-O-R (Teori Stimulus Organism Respons)*, Diunduh di <https://pakarkomunikasi.com/teori-sor.html> tanggal 20 Januari 2021
- Selly Sylviyanah, 2012. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September*
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif/kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Suryani, Lilis. 2021. *Strategi Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Di Dusun Pulau-Pinang Kelurahan Sarolangun Kembang Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun*. Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam
- Syekh M. Nawawi al-Jawi. 2002. *Tafsir Al-Munir*. Jilid II Beirut Lebanon : Kitab Al-Islam
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Winardi, 2012. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung : Mandar Maju